

## HUBUNGAN PERAN ORANG TUA DENGAN KEMAMPUAN *TOILET TRAINING* PADA ANAK USIA TODDLER DI KELURAHAN GENUK KECAMATAN UNGARAN BARAT KABUPATEN SEMARANG

Yohanes Hendrik Ome<sup>1</sup> Mona Saparwati<sup>2</sup> Trimawati<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Alumni Universitas Ngudi Waluyo

<sup>2,3</sup> Universitas Ngudi Waluyo, mona55saparwati@gmail.com

Info Artikel : Diterima Juni 2021 ; Disetujui .Juli 2021; Publikasi Juli 2021

### ABSTRAK

Keberhasilan toilet training anak di tentukan oleh kesiapan ibu dalam mengajarkan toilet training dan kesiapan anak sebelum belajar *toilet training*. Perilaku ibu dalam mengajarkan toilet training berbeda-beda, ada yang melatih anak sejak dini, ada yang membiasakan memakaikan pampers, juga ada yang membiarkan anaknya kencing/buang air besar di sembarang tempat. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang. Desain penelitian ini deskriptif korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua orang tua anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang sebanyak 671 anak. Subyek sebanyak 32 ibu anak. Teknik sampling *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan uji *chi square*. Sebagian besar peran orang tua baik sebanyak 25 responden (78,1%) dan kurang baik sebanyak 7 responden (21,9%). Sebagian besar kemampuan toilet training pada anak usia toddler tidak mampu sebanyak 18 responden (56,3%) dan mampu sebanyak 14 responden (43,8%). Ada hubungan ada peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang dengan nilai  $p < 0,010 < \alpha = 0,05$ . Orang tua diharapkan berperan aktif dalam mendidik anaknya untuk melakukan toilet training sehingga mampu melakukan toilet training sejak dini.

Kata kunci : Peran orang tua, *toilet training*, *toddler*

### ABSTRACT

*The success of toilet training for children is determined by the mother's readiness to teach toilet training and children's readiness before learning toilet training. The phenomenon of maternal behavior in toilet training varies, some train children from an early age, some get used to wearing pampers, there are also those who let their children urinate / defecate anywhere. The purpose of this study was to determine the relationship of the role of parents with the ability of toilet training in toddler age children in Genuk Village, West Ungaran District, Semarang district. Correlation design with cross sectional approach. The population of all parents of children aged 1-3 years in Genuk Village, West Ungaran District, Semarang Regency was 671 children. Subjects were 32 mother children. Sampling technique is accidental sampling. The research instrument used a questionnaire and chi square test. Most of the roles of good parents were 25 respondents (78.1%) and less than 7 respondents (21.9%). Most of the ability of toilet training in toddler age children were not able as many as 18 respondents (56.3%) and capable of as many as 14 respondents (43.8%). There was a relationship with the role of parents with the ability to toilet training for toddler aged children in Genuk Subdistrict Ungaran Barat Semarang district with a p value of  $0.010 \leq 0.05$ . Parents are expected to play an active role in educating their children to do toilet training so that they can do toilet training early.*

Keywords : The role of parents, *toilet training*, *toddler*

## PENDAHULUAN

Usia *toddler* (1-3 tahun) merupakan usia anak dimana dalam perjalanannya terjadi pertumbuhan dasar yang akan mempengaruhi dan menentukan perkembangan selanjutnya dari seorang anak, dimana anak usia *toddler* ini termasuk dalam periode balita (Ahmad, 2012). Salah satu tugas perkembangan pada anak usia *toddler* adalah *toilet training*. *Toilet training* adalah kemampuan untuk dapat mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK). Secara psikoseksual *toddler* berada pada fase anal, yaitu fase dimana anak bisa mendapat kepuasan dengan bisa BAB dan BAK secara mandiri sehingga *toilet training* perlu mendapat perhatian karena *toilet training* selain melatih anak dalam mengontrol buang air juga dapat bermanfaat dalam pendidikan seks.<sup>1</sup>

Faktor-faktor yang berhubungan dengan pelaksanaan *toilet training* meliputi usia anak, jenis kelamin, kesiapan fisik, intelektual dan psikologi serta kesiapan orang tua.<sup>14</sup> Hasil penelitian yang dilakukan oleh Onen, Aksoy, Tasar dan Bilge dapat disimpulkan bahwa inisiasi *toilet training* diantaranya dapat dipengaruhi oleh tingkat ekonomi keluarga, ukuran keluarga, status tempat tinggal antara kota dan desa. Terdapat beberapa faktor yang berperan aktif pada anak dalam melakukan *toilet training* yaitu tingkat pendidikan ibu, usia anak, tempat, jenis toilet, pengetahuan, psikologis anak, dan gender.<sup>11</sup>

Keberhasilan toilet training anak di tentukan dengan kesiapan ibu dalam mengajarkan toilet training dan kesiapan anak sebelum belajar *toilet training*. Fenomena perilaku ibu dalam toilet training berbeda-beda, ada yang melatih anak sejak dini, ada yang membiasakan memakaikan pampers, juga ada yang membiarkan anaknya kencing/buang air besar di sembarang tempat.<sup>6</sup> Peran aktif orang tua terhadap perkembangan anak adalah berada pada fase anal (1-3 tahun) dimana pada tahap ini daerah yang sensitif untuk memperoleh kenikmatan adalah pada daerah anus dan pada proses menahan juga pengeluaran kotoran. Pada masa ini orang tua harus mulai melatih kemampuan anaknya untuk buang air kecil dan buang air besar ke toilet. Orang tua harus sabar dan mengerti kesiapan anak untuk memulai pengajaran penggunaan

toilet. Orang tua juga harus memiliki dukungan positif, salah satu contoh yaitu orang tua harus siap mengantarkan anak pada saat mau buang air besar atau buang air kecil ke toilet.<sup>2</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 267 orang tua yang Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang peneliti lakukan observasi bulan November 2019 di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang didapatkan data jumlah balita sebanyak 960 anak dimana yang berumur 1-3 tahun sebanyak 671 anak. Peneliti kemudian melakukan wawancara dengan 10 ibu yang mempunyai anak umur 1-3 tahun dimana peran ibu daalam kategori baik sejumlah 7 orang sedangkan kategori kurang sejumlah 3 orang. Peran dengan kategori baik misalnya memberitahukan kepada anak untuk tidak buang air di celana, memberi pujian jika anak mampu menahan buang air, sedangkan kategori kurang misalnya orang tua tidak memberikan contoh buang air sesuai jenis kelamin, tidak memberikan pujian jika tidak mengompol.

Sedangkan kemampuan toilet training didapatkan 9 dari 10 ibu mengatakan anaknya sudah baik dalam toilet training, akan tetapi masih ada 1 responden yang dalam kategori tidak mampu. Berdasarkan hal tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Hubungan peran orang tua dengan kemampuan *toilet training* pada anak usia *toddler* di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang”.

## METODE PENELITIAN

Desain korelasi dengan pendekatan *cross sectional*. Populasi semua orang tua anak usia 1-3 tahun di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat Kabupaten Semarang sebanyak 671 anak. Subyek sebanyak 32 ibu anak. Teknik sampling *accidental sampling*. Instrumen penelitian menggunakan kuesioner dan uji *chi square*.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Peran orang tua dalam tahapan toilet training pada anak usia *toddler* di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang

Tabel 1 Distribusi frekuensi peran orang tua dalam tahapan toilet training pada anak usia *toddler* di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang

Peran	Frekuensi	Persentase (%)
Kurang baik	7	21,9
Baik	25	78,1
Total	32	100,0

Tabel 1 menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua baik sebanyak 25 responden (78,1%) dan kurang baik sebanyak 7 responden (21,9%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peran orang tua baik sebanyak 25 responden (78,1%). Peran baik yang dilakukan

disebabkan orang tua menyadari bahwa menyadari orang tua harus mengajarkan toilet training sejak dini pada anaknya. Peran merupakan suatu rangkaian perilaku yang diharapkan kepada seseorang sesuai posisi sosial yang diberikan baik secara formal maupun informal.<sup>3</sup> Sedangkan istilah posisi merupakan keberadaan atau kedudukan seseorang dalam

system sosial. Selain itu peran juga dapat diartikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengontrol dan mempengaruhi atau mengubah perilaku orang lain.<sup>4</sup>

Peran yang paling banyak dilakukan responden 100% responden memberitahu anak bahwa sebaiknya buang air tidak di celana, 100% menyuruh anak untuk buang air ke kamar mandi dan 96,8% saya mengajarkan cara menggunakan kloset sesuai jenis kelamin anak. Dalam hal ini ibu memberikan pendidikan pada anak bagaimana perilaku toilet training yang benar. Orang tua sebagai pendidik anak dimana peran sebagai pendidik adalah orang tua perlu menanamkan kepada anak arti penting dari pendidikan dan ilmu pengetahuan yang mereka dapatkan dari sekolah. Selain itu nilai-nilai agama dan moral perlu ditanamkan kepada anaknya sejak dini sebagai bekal dan benteng untuk menghadapi perubahan-perubahan yang terjadi.<sup>5</sup>

Hasil penelitian masih ada orang tua yang kurang baik perannya sebanyak 7 responden (21,9%). Menurut Friedman (2010), peran menunjuk kepada beberapa rangkaian perilaku yang kurang lebih bersifat homogen, didefinisikan dan diharapkan secara normatif dari seorang okupan peran atau seseorang yang memegang suatu posisi dalam struktur sosial. Peran juga didasarkan pada preskripsi dan harapan peran yang menggambarkan apa yang harus dilakukan oleh individu dalam situasi tertentu agar dapat memenuhi harapan individu ataupun orang lain yang menyangkut peran-peran tersebut.<sup>6</sup>

Peran yang paling banyak tidak dilakukan responden 46,8% menggunakan alat bantu untuk memberi contoh pada anak, 43,75% tidak menemani anak untuk ke kamar mandi dan 53,13% tidak meminta anak untuk melepaskan pakaian dalamnya sendiri dan duduk di kloset selama 5 – 10 menit. Dalam BKKBN (1997)

peran orang tua terdiri dari peran sebagai pendidik, peran sebagai pendorong, peran sebagai panutan, Peran sebagai teman, Peran sebagai pengawas, peran sebagai konselor. Peran sebagai pendorong, Sebagai anak yang sedang menghadapi masa pertumbuhan dan perkembangan, anak membutuhkan dorongan dari orang tua untuk menumbuhkan keberanian dan rasa percaya diri dalam menghadapi masalah. Peran sebagai panutan, orang tua perlu memberikan contoh dan teladan bagi anak baik dalam menjalankan nilai-nilai maupun ketrampilan hidup sehari-hari.<sup>7</sup> Peran sebagai teman, menghadapi anak yang sedang menghadapi masa remaja, orang tua perlu lebih sabar dan mengerti tentang perkembangan anak. Orang tua dapat menjadi sumber informasi, teman bicara atau teman bertukar pikiran tentang kesulitan atau masalah mereka, sehingga anak merasa nyaman dan terlindungi. Peran sebagai pengawas, kewajiban orang tua adalah melihat mengawasi anak dalam pertumbuhan dan perkembangannya. Peran sebagai konselor, orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai positif dan negatif sehingga anak mampu tumbuh dan berkembang dengan baik.<sup>8</sup>

Berdasarkan penelitian yang dilakukan terhadap 267 orang tua yang mempunyai anak berusia 15 sampai 24 bulan di Eropa menyebutkan bahwa 31% orang tua memulai pengajaran tentang toilet training pada saat anak berumur 18 sampai 22 bulan, 27% memulai pada saat anak berumur 23 1 2 sampai 27 bulan, 16% memulai pada saat anak berumur 28 sampai 32 bulan, dan 2% memulai pada saat anak berumur lebih dari 32 bulan.<sup>9</sup>

2. Kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang.

Tabel 2 Distribusi frekuensi kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang.

Kemampuan toilet training	Frekuensi	Persentase (%)
Tidak Mampu	18	56,3
Mampu	14	43,8
Total	32	100,0

Tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan toilet training pada anak usia toddler tidak mampu sebanyak 18 responden (56,3%) dan mampu sebanyak 14 responden (43,8%).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar kemampuan toilet training pada anak usia toddler tidak mampu sebanyak 18 responden (56,3%) Toilet training adalah suatu usaha untuk melatih anak agar mampu mengontrol dalam

melakukan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) (Hidayat, 2009). Toilet training merupakan proses pengajaran untuk mengontrol buang air besar (BAB) dan buang air kecil (BAK) secara benar dan teratur.<sup>10</sup> Toilet training adalah sebuah pembiasaan pelatihan buang air.<sup>11</sup>

Kemampuan yang paling banyak tidak dimiliki anak dalam toilet training adalah sebanyak 31, 25% anak mampu menahan buang air, 37,25% mengompol selama tidur malam, 31,25% dapat

meniru cara buang air orang dewasa. Dampak yang paling umum dalam kegagalan toilet training seperti adanya perlakuan atau aturan yang ketat bagi orang tua kepada anaknya yang dapat mengganggu kepribadian anak yang cenderung bersifat retentive di mana anak cenderung bersikap keras kepala bahkan kikir. Hal ini dapat dilakukan oleh orang tua apabila sering memarahi anak pada saat buang air besar atau kecil atau melarang anak saat bepergian. Bila orang tua santai dalam memberikan aturan dalam toilet training maka anak akan dapat mengalami kepribadian ekspresif dimana anak lebih tega, cenderung ceroboh, suka membuat gara – gara, emosional dan senaknya dalam melakukan kegiatan sehari – hari.<sup>12</sup>

Hasil penelitian anak yang mampu didapatkan sebanyak 14 responden (43,8%). Kemampuan yang paling banyak dimiliki anak dalam toilet training adalah 96,88% anak mampu duduk sendiri tanpa di bantu, 100% anak tampak rewel bila celananya basah dan 96,8% anak saya mampu menunjukkan celananya saat basah. Hal yang harus perhatikan dalam melakukan toilet training yaitu pemberian penghargaan atau reward pada anak bila

anak dapat menahan kencing dan berhasil melakukan buang air dengan benar. Orang tua juga tidak perlu marah bila anak belum berhasil melakukan buang air dengan benar karena pada umur 2 tahun anak belum mampu mengontrol kandung kemih dan sfingter ani yang dengan baik, wajar bila anak masih enkopresis (mengompol). Perlu juga orang tua menjelaskan tentang toilet training, agar anak paham apa yang akan orang tua lakukan pada dia dan menangani tidak terjadi penolakan. Orang tua juga perlu memperhatikan siklus buang air anak agar mempermudah dalam melakukan toilet training.<sup>13</sup>

Menurut penelitian *American Psychiatric Association*, dilaporkan bahwa 10-20% anak usia 5 tahun 5 % anak usia 10 tahun hampir 2 % anak usia 12-4 tahun, dan 1% anak usia 18 tahun masih mengompol (*nocturnal enuresis*), dan jumlah anak laki-laki yang mengompol lebih banyak anak perempuan.<sup>10</sup>

3. Hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang.

Tabel 3 Hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang.

Peran	Kemampuan				Total		P value
	Tidak Mampu		Mampu		f	%	
	f	%	f	%			
Kurang baik	7	100,0	0	0,0	7	100,0	0,010
Baik	11	44,0	14	56,0	25	100,0	
Total	18	56,3	14	32,0	32	100,0	

Tabel 3 menunjukkan bahwa peran orang tua yang kurang baik semua tidak mampu melakukan toilet training sebanyak 14 responden (56,0%).

Hasil uji *chi square* didapatkan 2 cell yang nilai harapannya kurang dari 5 maka uji yang digunakan uji *fisher exact* didapatkan nilai  $p < 0,010 < \alpha = 0,05$ . sehingga ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan ada hubungan antara peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang. Orang tua sebagai orang terdekat anak sangat berperan penting dalam melatih dan membantu perkembangan anak dalam berbagai keterampilan hidupnya.<sup>1</sup> Banyak cara yang dapat dilakukan orang tua dalam melatih anak toilet training, diantaranya praktik lisan yaitu usaha untuk melatih anak dengan cara memberikan instruksi pada anak dengan kata – kata sebelum atau sesudah buang air kecil dan besar.<sup>14</sup> Cara ini merupakan hal biasa yang dilakukan pada

orang tua akan tetapi apabila kita perhatikan bahwa teknik lisan ini mempunyai nilai yang cukup besar dalam memberikan rangsangan untuk buang air kecil (BAK) atau buang air besar (BAB) dimana dengan lisan ini persiapan psikologis pada anak akan semakin matang dan akhirnya anak mampu dengan baik dalam melaksanakan buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB).<sup>12</sup>

Orang tua juga dapat memberi contoh pada anak, usaha melatih anak dalam melakukan buang air besar dengan cara meniru untuk buang air besar atau memberikan contoh. Cara ini juga dapat dilakukan dengan memberikan contoh – contoh buang air kecil (BAK) dan buang air besar (BAB) atau membiasakan buang air kecil (BAK) dan besar secara benar.<sup>2</sup> Teknik memberi contoh ini dapat dilakukan dengan cara seperti anak mengamati orangtua dengan jenis kelamin yang sama atau saudaranya yang sedang buang air.<sup>1</sup> Selain dapat menggunakan metode praktik yang diatas ibu juga dapat menggunakan metode praktik pengaturan jadwal dan menggunakan alat bantu seperti boneka.

Anak yang telah menampakkan tanda kesiapan secara bertahap diminta duduk diatas kloset sebentar dalam keadaan berpakaian lengkap. Anak diminta untuk melepaskan pakaian dalamnya sendiri dan duduk di kloset selama 5 – 10 menit. Ibu memberikan pujian pada anak bila anak dapat melakukan dengan baik. Metode ini efektif untuk anak – anak yang memiliki jadwal buang air besar (BAB) atau buang air kecil kecil (BAK) yang teratur.<sup>14</sup>

Pada anak usia ini khususnya usia 3 tahun anak sudah mampu menguasai sembilan ratus kata dan banyak kata-kata yang digunakan seperti mengapa, apa, kapan, dan sebagainya.<sup>8</sup> Komunikasi pada usia tersebut sifatnya sangat egosentris, rasa ingin tahunya sangat tinggi, inisiatifnya tinggi, kemampuan bahasa mulai meningkat, mudah merasa kecewa dan merasa bersalah karena tuntutan tinggi, setiap komunikasi harus berpusat pada dirinya, takut terhadap ketidaktahuan dan perlu diingat bahwa pada usia ini masih belum fasih dalam berbicara.<sup>1</sup>

Peran orang tua dalam toilet training pada anaknya merupakan suatu hal yang penting dalam mendorong tumbuh kembang anak, namun banyak orang tua yang masih melakukan hal-hal yang tidak seharusnya dilakukan saat mengajarkan atau mendampingi anak dalam toilet training.<sup>8</sup> Anak kecil adalah penyerap emosi, anak akan mudah tertular informasi verbal maupun nonverbal. Jadi saat orang tua marah atau jijik, anak akan merasakan hal yang

sama. Membersihkan kotoran anak bukan kegiatan yang menyenangkan dan terus menerus mencuci baju kotor akan melelahkan orang tua. Namun cobalah untuk menyampaikan pesan bahwa memakai toilet adalah hal yang alami. Orang tua dapat menemukan banyak alasan untuk melakukan latihan toilet learning pada anak. Hal ini bisa berhasil apabila anak sama siapnya dengan orang tua. Mengajari anak dengan terburu-buru hanya akan membuat anak merasa frustrasi dan kecewa, sehingga biarkan anak menunjukkan tanda kapan anak akan memulai untuk latihan toilet.

## PENUTUP

Kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini adalah:

1. Sebagian besar peran orang tua baik sebanyak 25 responden (78,1%) dan kurang baik sebanyak 7 responden (21,9%).
2. Sebagian besar kemampuan toilet training pada anak usia toddler tidak mampu sebanyak 18 responden (56,3%) dan mampu sebanyak 14 responden (43,8%).
3. Ada hubungan peran orang tua dengan kemampuan toilet training pada anak usia toddler di Kelurahan Genuk Kecamatan Ungaran Barat kabupaten Semarang dengan nilai  $p < 0,010 < \alpha = 0,05$ .

## DAFTAR PUSTAKA

1. Arikunto, S. 2010. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta : Rineka Cipta
2. Ahmad. 2012. *Perencanaan pembelajaran*. Yogyakarta : Pedagogia.
3. Faidah. 2008. Hubungan antara persepsi dan tingkat pendidikan terhadap sikap ibu tentang toilet training pada anak usia 1-3 tahun di wilayah Kelurahan Kampung Sewu Jebres Surakarta. *Skripsi*. Jurusan Keperawatan Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta.
4. Fitria, Nurul. 2010. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Toilet Training Anak Usia Toddler di Posyandu Hendlem Yogyakarta. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyah Yogyakarta.
5. Friedman. 2010. *Buku Ajar Keperawatan Keluarga Edisi 5*. Jakarta : EGC.
6. Hidayat. 2009. *Pengantar Ilmu Keperawatan Anak 1*. Jakarta : Salemba Medika
7. Muscari. 2008. *Panduan Belajar Keperawatan Pediatrik*. Jakarta: EGC.
8. Notoatmodjo . 2012. *Metode Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
9. Pambudi. 2019. *Konsep dasar toilet training*. dari: [http://k34437h.multiply.com/journal/item/362/ Toilet Training](http://k34437h.multiply.com/journal/item/362/Toilet%20Training).
10. Sears. 2017. *Psikologi Sosial. Edisi kelima. Jilid-2*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
11. Sudrajat. 2018. *Pengertian Pendekatan, Strategi, Metode, Teknik dan Model Pembelajaran*. Bandung : Sinar Baru
12. Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan RND*. Bandung : Alfabeta.
13. Fitria, Nurul. 2018. Hubungan Tingkat Pengetahuan Tentang Toilet Training Anak Usia Toddler di Posyandu Hendlem Yogyakarta. *Skripsi*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan Aisyah Yogyakarta.
14. Wong Dona L. 2012. *Pedoman Klinis Keperawatan Pediatrik*. Jakarta : EGC.